

PERANG PALEMBANG DAN BENTENG-BENTENG PERTAHANANNYA (1819-1821)

Dr. Farida ¹
nasya.afif@gmail.com

Pendahuluan

Berbicara perang Palembang yang terjadi pada tahun 1819 dan 1821 tidak dapat dipisahkan dari peran benteng-benteng pertahanan. Yang dimaksudkan dengan benteng disini adalah bangunan yang diperuntukkan bagi kepentingan pertahanan. Pertahanan dari serangan musuh pada saat berperang. Sesuai nalurnya, maka manusia akan seanehtiasa menyerang atau diserang. Disaat diserang, membutuhkan tempat untuk bertahan yang biasanya terdiri dari bangunan yang dibuat kuat dan kokoh.

Keberadaan benteng-benteng di Kesultanan Palembang, terkait dengan adanya ancaman dari kolonialis Belanda pada Oktober 1819. Disebutkan bahwa sejak kembalinya Belanda ke Nusantara, setelah pendudukan Inggris selama sekitar lima tahun (1811-1816). Sebagai bagian dari kawasan yang diserahkan kepada Belanda, maka sejak Nopember 1816 wakil Belanda (Klaas Heynis) berkedudukan sebagai residen di Kesultanan Palembang. Bagaimana kondisi Palembang setelah Inggris keluar dari daerah ini? Belanda yang baru tiba dengan segala keterbatasannya, membuat situasi di Palembang menjadi tidak terkendali. Banyak terjadi kekacauan khususnya di daerah perbatasan (Lampung dan Bengkulu), dan di daerah *uluan*, serta perairan Palembang-Bangka. Sultan Najamuddin II (adik Sultan Badaruddin II) yang berkuasa pada waktu itu tidak mampu berbuat banyak menghadapi hal tersebut. Tiga residen Belanda juga tidak berhasil mengamankan Palembang. Akhirnya, pihak Belanda di Batavia mengirimkan orang kuat untuk mengatasinya yaitu Komisaris Muntinghe (*ANRI*, Bundel Palembang No. 70.3).

Kebijakan Muntinghe membagi wilayah Kesultanan Palembang (Juni 1818) dengan dalih memulihkan keamanan, disambut baik oleh Sultan Badaruddin II. Sedangkan Sultan Najamuddin II menolak, dan meminta bantuan kepada Inggris (Raffles) di Bengkulu. Pengiriman ekspedisi Inggris dari Bengkulu, menyebabkan terjadi krisis antara Belanda dan Inggris, juga Sultan Najamuddin II. Krisis itu berakhir dengan dikembalikannya pasukan Inggris ke Bengkulu. Efek dari peristiwa tersebut, Sultan Najamuddin II dibuang ke Jawa Barat. Dengan demikian, seluruh kekuasaan dan wilayah Najamuddin II menjadi milik Badaruddin II. Meskipun kekuasaan Badaruddin II menjadi lebih besar dengan wilayah yang lebih luas, namun kekuasaannya tetap terbatas karena Muntinghe mengendalikan kekuasaan dengan wilayah yang lebih luas. Kepergian Muntinghe ke *uluan* dalam rangka mengusir pasukan Inggris yang ditinggalkan di sana, memberi peluang kepada Sultan untuk mempersiapkan diri dalam rangka melepaskan diri dari pengaruh Belanda. Usaha itu diwujudkan pada Juni 1818 (*ANRI*, Bundel Palembang No. 5.1; *ANRI*, Bundel Palembang No. 67; *Bataviaasch Courant*, 26 Juni 1819, Nomor 26).

Dalam peperangan pertama antara laskar Palembang dan Belanda, berhasil dimenangkan oleh Palembang. Akibatnya, pasukan Belanda mundur ke Bangka dan menutup muara Sungai Musi (Sungsang). Pascakemenangan tersebut, Kesultanan Palembang dihadapkan pada kemungkinan datangnya balasan dari pihak Belanda. Untuk itu, maka Sultan harus mempersiapkan diri. Untuk menghadapi serangan musuh, Sultan bersama-sama rakyatnya melakukan berbagai persiapan. Dalam waktu sekitar tiga bulan, hal penting yang disiapkan oleh Sultan adalah mendirikan benteng-benteng dalam rangka pertahanan. Untuk itu, muncul pertanyaan bagaimana jalannya peperangan di Kesultanan Palembang, dan apa peran benteng-benteng pertahanan yang disiapkan dalam beberapa kali peperangan Palembang dan Belanda? Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengungkapkan jalannya peperangan-peperangan tersebut, sekaligus untuk mengetahui peran benteng-benteng dalam berbagai peristiwa penting itu.

¹ Dosen FKIP Universitas Sriwijaya.

Persiapan Perang

Sebagai pihak kalah, pemerintah Belanda di Batavia memutuskan untuk menuntut balas. Untuk itu, penguasa Belanda mengirim ekspedisi di bawah komando Laksamana C. Wolterbeek². Armada yang dikerahkan terdiri dari kapal perang dan pengangkut, antara lain kapal *Wilhelmina*, *Irene*, *Iris*, *Tromp*, *Arinus*, *Marinus*, *Admiraal Buyskes*, *de Emma*, *Waterbik*, *Blucher*, *Ajax*, dan *Henriette Betty*. Disertakan pula kapal meriam nomor 17 dan no. 18, ditambah 14 *cunia*. Total serdadu yang dilibatkan sebanyak 1500-an orang yang dikumpulkan dari Batavia, Semarang, Surabaya, dan tambahan orang-orang Melayu (*ANRI*, Bundel Palembang No. 66.10; *ANRI*, Algemees Besluit No.1, 30 Juli 1819). Melihat besarnya armada yang dikerah dan banyak serdadu, menunjukkan bahwa ekspedisi itu dipersiapkan dengan matang dengan kemenangan sebagai tujuan utama. Kekalahan dalam perang Juni 1819 merupakan tamparan berat bagi supremasi Belanda di Nusantara.

Di sisi lain, muncul pertanyaan, bagaimana Sultan Badaruddin II mempersiapkan diri guna menghadapi serangan balasan dari pihak Belanda? Yang dilakukan oleh Sultan adalah memasang meriam-meriam, dan peluru-peluru (dari Sungsang sampai Pulau Kemaro disiapkan 60 lobang tembakan), menyiapkan rakit-rakit yang mudah dibakar, rakit-rakit inilah yang akan menghantam armada Belanda, membuat benteng pertahanan di Sungsang (dua kubu dengan luas bangunan berkisar 15.24 meter sampai 22.86 meter), benteng di Pulau Keramat, Pulau Salanama, Pulau Gombora (Kembara atau Kemaro, di bagian tenggara pulau ini disiapkan 12 lobang tembakan), Plaju dan benteng di pulau buatan di tengah Sungai Musi (benteng ini dilengkapi tiga lobang tembakan). Di tiap sudutnya ditempatkan meriam dengan masing-masing dua lobang tembak. Tiap benteng diperkuat dengan 50 meriam dengan ukuran 8 pon sampai 24 pon, sedangkan sisi darat dibangun pagar yang sangat kokoh, tertutup pula oleh pohon-pohon besar yang rindang. Pertahanan lain adalah menutup Sungai Musi dengan memasang tonggak-tonggak dari Pulau Kemaro sampai Plaju garis, dengan garis tengah 61 sentimeter. Tonggak-tonggak itu ditancapkan di sungai pada kedalaman 24,4 meter. Pertahanan semakin lengkap dengan disiagakannya sebuah kapal layar tiga tiang dan beberapa perahu bersenjata. Di muara Plaju dan dibagian belakang bentengnya, dan di depan benteng Kemaro disiagakan rakit-rakit yang siap dibakar. Sedangkan di sisi kiri-kanan Sungai Musi banyak terdapat rawa-rawa dan anak-anak sungai (ibu kota Palembang terkenal sebagai kota yang dialiri oleh 20 sungai). Semua itu menjadi pertahanan alam yang sangat baik, sekaligus untuk melakukan penyerangan terhadap musuh. Keraton *Kuto Besak*, sebagai pusat kekuasaan Sultan, dilengkapi dengan meriam-meriam berbagai ukuran. Dalam persiapan itu pula, disiapkan perlawanan rakyat semesta (*ANRI*, Naskah Sumber No.4: 85; *Bataviaasch Courant*, 4 Agustus 1821).

Perang dan Peran Benteng-Benteng

Sejak armada Belanda tiba di Sungsang (September 1819), kawasan itu dibumihanguskan oleh laskar Palembang. Pihak Palembang memilih untuk mengosentrasikan perlawanan mulai dari Pulau Keramat. Ekspedisi Belanda dihadapkan pula dengan kayu-kayu besar yang mengapung sehingga menyulitkan armada mereka bergerak. Kesulitan itu makin bertambah dengan munculnya rakit-rakit yang dibakar. Rakit-rakit itu menghantam kapal-kapal dan perahu-perahu ekspedisi Belanda. Mereka juga dihadapkan dengan kondisi alam yang keras karena panas yang sangat mendera khususnya bagi serdadu Eropa, serta jalur sungai yang dangkal dan berliku. Akibatnya, dari 21 September- 11 Oktober 1819, lima orang meninggal, dan sebelas orang sakit (*ANRI*, Bundel Palembang No. 67). Dengan demikian, peperangan belum terjadi, namun mereka sudah menelan kerugian yang besar.

Gerak laju armada Belanda tertahan di dekat benteng Pulau Keramat. Terjadi pertempuran sengit di lokasi itu. Dalam insiden itu pasukan Belanda mengalami kerugian dengan terbunuhnya lima orang serdadu, ditambah tujuh orang terluka. Meskipun terhambat, pasukan Belanda terus bergerak mendekati ibu kota Palembang. Pada 17 Oktober 1819 di benteng Pulau Salanama kembali terjadi pertempuran. Setelah keadaan reda, perlahan armada pasukan Belanda berhasil mendekati pusat pertahanan Palembang Pulau Kemaro. Pertahanan benteng Pulau Kemaro sangat kuat.

Terbukti para peserta ekspedisi terkejut, karena hanya dalam tempo sekitar tiga bulan, Sultan dan rakyat Palembang telah berhasil membangun sistem pertahanan yang sangat kuat. Suatu hal diluar perkiraan mereka, sebagaimana dinyatakan oleh Kapten Meis dalam memorinya bahwa "Badarudin telah mempersiapkan suatu proyek pertahanan raksasa" (*ANRI*, Bundel Palembang No. 67; *ANRI*, Bundel Palembang No. 5.1). Apa yang disampaikan di atas tidaklah berlebihan, karena sebuah kerja yang sangat besar dan berat dapat diwujudkan dengan hasil yang sangat mencengangkan. Palembang mampu membangun pertahanan yang begitu kuat dalam waktu yang sangat singkat.

Benteng Pulau Kemaro baru dapat didekati oleh armada Belanda pada 18 Oktober 1819. Beberapa kali mereka mencoba mendekati benteng-benteng pertahanan Palembang selalu gagal. Serangan gengar yang mereka lakukan

² Laksamana C. Wolterbeek adalah penyangang bintang jasa militer Willems Order, panglima angkatan laut di Hindia Timur.

dari kapal *Eendracht*, *Ajax*, *Irene*, *Wilhelmina*, *Arinus Marinus*, dan *Emma* dua hari berikutnya, Penyerangan itu mendapat balasan dari benteng-benteng Palembang, sehingga terjadi peperangan yang dahsyat. Perlawanan yang hebat dari laskar Palembang, dan derasnya aliran Sungai Musi, serta kencangnya angin memaksa Belanda mundur. Kerugian yang mereka derita adalah sebanyak 125 orang serdadu terbunuh, dan 46 orang terluka. Sedangkan, di pihak Palembang tidak mengalami kerugian yang berarti. Dalam laporannya Wolterbeek menyatakan bahwa "kerugian yang diderita oleh pasukan Belanda tidak sebanding dengan kegagalan yang harus mereka pikul" (*ANRI*, Bundel Palembang No. 67; *ANRI*, Naskah Sumber No.4: 86).

Peperangan pecah kembali pada hari-hari berikutnya, namun tetap tidak membawa hasil yang menggembirakan bagi pasukan Belanda. Menurut Wolterbeek "sesungguhnya pertahanan Palembang dapat ditembus asalkan pusat pertahanan (benteng Pulau Kemaro) mereka berhasil didekati". Namun, mereka tidak memiliki sarana (perahu-perahu kecil untuk mempermudah pendaratan), sedangkan kondisi mereka pada waktu sudah sangat lemah dengan banyaknya korban jiwa, dan persenjataan. Posisi pasukan Belanda semakin terdesak, akhirnya pada 30 Oktober 1819 Laksamana Wolterbeek memutuskan untuk mundur ke Sungsang dan memblokir daerah itu. (*ANRI*, Bundel Palembang No. 67; *ANRI*, Naskah Sumber No.4: 86; *Bataviaasch Courant*, 4 Agustus 1821). Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa kekuatan Palembang terletak pada ketahanan benteng-benteng khususnya benteng Pulau Kemaro. Keberadaan benteng-benteng sangat menentukan pada perang kedua tersebut. Lebih lanjut Wolterbeek menyatakan bahwa "persoalan Palembang adalah bencana besar dan sangat mahal bagi negara Belanda dengan dampak yang tidak bisa diperhitungkan...jika peperangan akan dilanjutkan kembali, harus dilaksanakan secara besar-besaran dengan mengesampingkan tugas-tugas lain". Bahkan berkembang pendapat umum pada waktu itu bahwa "ekspedisi Belanda ke Palembang adalah suatu kesia-siaan dan hanya membuang-buang dana" (*ANRI*, Bundel Palembang No. 66.10).

Dua kali kalah pada tahun yang sama, memaksa pemerintah Belanda di Batavia melakukan berbagai cara untuk membalas kekalahan tersebut. Persiapan perang dilakukan dengan sangat seksama, sekaligus mempersiapkan pemimpin Palembang setelah perlawanan Sultan Badaruddin II dapat dipatahkan. Pilihan jatuh kepada putera mahkota Sultan Najamuddin II yaitu Prabu Anom (*ANRI*, Bundel Palembang No. 5.1; *ANRI*, Bundel Palembang No. 4, 1971: 89-90; *Bataviaasche Courant*, 4 Agustus 1821). Betapa persiapan yang mereka lakukan sangat detil, sampai menyentuh pergantian kekuasaan di Kesultanan Palembang.

Berbagai persiapan yang mereka lakukan, antara lain menyiapkan 40-50 perahu *pangayap*, 100 perahu *cunia* dan perahu-perahu *mayang*. Fungsinya untuk mengatasi perairan Sungai Musi yang dangkal, kapal-kapal besar tidak mampu bermanuver dengan baik dalam kondisi perairan demikian (*ANRI*, Bundel Palembang No. 47.6). Semua mereka lakukan, agar pengalaman dua kali kalah melawan penduduk Palembang tidak terulang. Sementara itu, pihak Palembang juga melakukan hal yang sama. Dua kali menang perang melawan Belanda memberikan pengalaman yang sangat berharga. Menyadari akan segera datang serangan dari pihak Belanda, Sultan secepatnya melakukan berbagai persiapan.

Langkah pertama adalah memperbaiki dan menambah ketahanan keraton. Tembok keraton yang kokoh, dilengkapi dengan dengan tujuh puluh meriam berat. Benteng-benteng diperkuat, memperbanyak peralatan perang, mesiu dan peluru. Memperbaiki tonggak-tonggak antara Pulau Kemaro dan Plaju, juga membangun pagar-pagar kayu di sebelah timur Pulau Salanama. (*ANRI*, Bundel Palembang No. 4, 1971: 86; Veth, 1869: 655; Woelders, 1975: 134). Hebatnya persiapan Kesultanan Palembang, terbukti dari pernyataan para serdadu Belanda pada ekspedisi mereka tahun 1821 bahwa "walaupun mereka telah mempersiapkan diri kekuatan yang besar, namun pihak Palembang juga menyiapkan pertahanan yang juga jauh lebih kuat dari perang sebelumnya". Dengan demikian, kedua belah pihak telah mempersiapkan diri dengan sangat matang.

Perang Palembang 1821

Maklumat perang ditandai dengan parade pasukan siang dan malam di jalan-jalan Batavia. Kali itu armada Belanda di bawah pimpinan Jenderal Mayor H.M. De Kock.

(*Bataviaasche Courant*, 4 Agustus 1821; *The Asiatic Journal*, vol.10, September 1820; Veth, 1869: 655). Armada Belanda terdiri dari *Van der Werf*, *Nassau*, *Henriette Elisabeth*, *Nieuwe Zeelust*, *Gezusters*, *Elisabeth Johanna*, *Elisabeth Jacoba*, *Ajax*, *Zwaluwe*, *Venus*, *Zeepaard*, *Sirene*, *Race Horse*, *Mercurij*, *Graaf Bulow*, *Admiraal Buijskes*, *Johanna*, *Emerentia*, *Schipman*, *Jessi*, *eendracht*, *Dageraad* dan *Koophandel*. Belanda juga melibatkan kapal-kapal Inggris dalam ekspedisi tersebut (*Bataviaasche Courant*, 4 Agustus 1821; *Bataviaasche Courant*, 11 Juli 1821).

Perang Palembang Dan Benteng-Benteng Pertahanannya (1819-1821)

Ekspedisi Belanda memasuki Sungsang pada tanggal 17 dan 18 Mei 1821. Benteng pertahanan di Pulau Salanama tidak mampu membendung kehadiran armada perang Belanda yang begitu besar. Pada 10 Juni 1821 mereka mampu mendekati benteng-benteng pertahanan Palembang (*Bataviaasche Courant*, 11 Juli 1821). Melalui penyelidikan dengan mengerahkan pasukan infantri yang kuat di Sungai Komering. Tujuannya untuk menempatkan meriam-meriam guna menyerang laskar Palembang. Pada kesempatan itu mereka menemukan jalur melalui rawa-rawa yang dapat dipakai untuk melakukan penyerangan. Ternyata jalur tersebut, dan serangan gencar dari depan benteng Plaju cukup efektif untuk menyerang pertahanan Palembang. Untuk membersihkan Sungai Musi dari tonggak-tonggak kayu mereka menggunakan perahu dayung. Suatu tindakan tidak mereka lakukan pada dua perang sebelumnya (Juni dan Oktober 1819) (*Bataviaasche Courant*, 11 Juli 1821; *Bataviaasche Courant*, 4 Agustus 1821).

Sementara itu, laskar Palembang juga memperkokoh pertahanan dengan menempatkan perahu-perahu bersenjata di sepanjang Sungai Ogan, dan Sungai Musi. Keberadaan perahu-perahu bersenjata itu cukup efektif untuk membalas gempuran dari armada Belanda. Kondisi itu memaksa De Kock mengubah strategi perang dengan memerintahkan mundur sementara pada 17 Juni 1821. Hal itu mereka lakukan untuk mengulur waktu dan mempersiapkan serangan lanjutan (*Bataviaasche Courant*, 11 Juli 1821).

Pada 20 Juni 1821 pertempuran kembali meletus, kapal-kapal perang musuh menyerang benteng Pulau Kemaro dengan kekuatan penuh. Kubu Palembang membalasnya dengan tak kalah hebat. Namun, kekuatan Belanda yang telah dipersiapkan dengan matang tidak mampu dibendung lebih lama, sehingga jatuh ke tangan musuh. Jatuhnya benteng Pulau Kemaro membuat perlawanan Palembang jadi limbung. Meskipun demikian, kegigihan laskar Palembang mempertahankan benteng Pulau Kemaro dapat dibuktikan dengan banyaknya korban jatuh di pihak Belanda (75 orang tewas, 242 orang luka-luka) (*ANRI*, Bundel Palembang No. 5.1; *ANRI*, Bundel Palembang No. 4, 1971: 86; *Bataviaasche Courant*, 11 Juli 1821; *Bataviaasche Courant*, 4 Agustus 1821).

Pada 24 Juni 1821 armada Belanda memberikan pukulan terakhir dengan menyerang benteng di Plaju. Serangan kapal-kapal dan perahu-perahu Belanda mendapat perlawanan dari laskar Palembang. Pada kesempatan itu laskar Palembang berhasil melumpuhkan kekuatan kapal perang *Venus* dan *Ajax*. Pasukan Palembang juga mengerahkan rakit-rakit yang dibakar. Akan tetapi, rintangan itu berhasil ditangkis pasukan Belanda dengan perjuangan yang berat. Pertempuran itu mereda, karena masing-masing pihak sudah kehabisan tenaga. Dengan mengerahkan sisa-sisa tenaga pertempuran berlanjut. Sampai akhirnya meriam terakhir milik Palembang berhasil mereka lumpuhkan (*Bataviaasche Courant*, 11 Juli 1821).

Dengan jatuhnya benteng Plaju, maka terbuka peluang untuk merebut keraton. Pada 26 Juni 1821 semua armada Belanda telah siaga di depan keraton *Kuto Besak*. Melihat kondisi yang ada, Sultan Badaruddin II memutuskan untuk menempuh jalur perundingan untuk menghindari penumpahan darah. Selanjutnya, Sultan dan pengikutnya dibuang ke Ternate (*ANRI*, Bundel Palembang No. 5.1; *ANRI*, Bundel Palembang No. 4, 1971; *Bataviaasche Courant*, 11 Juli 1821; *Bataviaasche Courant*, 4 Agustus 1821).

Dengan dibuangnya Sultan Badaruddin II dan pengikutnya ke Ternate, maka sejak itu pula Kesultanan Palembang berada di bawah kendali Belanda. Sultan Najamuddin Prabu Anom yang dilantik sebagai sultan pada 1 Juli 1821, hanya berkuasa sebagai lambang. Keberadaan Palembang sebagai salah satu kesultanan yang berdaulat di Nusantara berakhir. Keraton *Kuto Besak* difungsikan sebagai benteng, karena keinginan pemerintah Hindia Belanda untuk membangun benteng *Frederik* gagal. Ketidakberhasilan itu disebabkan mereka tidak mampu menyiapkan dana, material dan tenaga manusia yang sangat besar.

Penutup

Pada kisaran waktu dari tahun 1819-1821, Kesultanan Palembang dihadapkan pada tiga kali perang dengan kolonial Belanda. Dalam peperangan mempertahankan kedaulatan tersebut, tercatat dua kali Palembang memperoleh kemenangan gemilang. Pada peperangan terakhir (Juni 1821) Palembang harus tunduk di bawah supremasi Belanda, Sultan Badaruddin II dibuang ke Ternate. Sejak itu, kedaulatan Palembang sebagai salah satu kesultanan besar pada waktu itu di Nusantara hilang, walaupun secara *yuridis formal* kesultanan itu masih berdiri, ditandai dengan adanya penguasa yang bergelar sultan (Najamuddin Prabu Anom).

Dalam berbagai peperangan-peperangan yang terjadi antara Palembang dan Belanda, maka peran benteng-benteng yang didirikan oleh Sultan Badaruddin II sangat signifikan. Tercatat benteng Pulau Kemaro sebagai benteng terbesar dan terkuat, benteng Plaju, benteng ditengah cerucuk yang menutupi Sungai Musi dari Pulau kemaro sampai Plaju, benteng Pulau Salanama, benteng Pulau Keramat, benteng Sungsang, dan keraton yang dipertahankan oleh tembok-tembok yang sangat tebal. Benteng-benteng di atas tercatat dalam sejarah Palembang, merupakan bangunan-

bangunan kokoh tempat para anggota laskar Palembang bertahan dan menyerang musuh. Ratusan serdadu Belanda tewas dalam tiga kali peperangan itu, dan jauh lebih banyak lagi serdadu musuh yang luka. Semua itu merupakan bukti gigihnya perlawanan yang dilakukan laskar Palembang.

Daftar Pustaka

- ANRI, Dagverhall Wegens de Expeditie na Palembang 21 Juli 1819*, Bundel Palembang No.66.10
- ANRI, Besluit van Gouverneur Generaal*, tanggal 30 Juli 1819 No. 1, Bundel *Algemeen Secretarie*.
- ANRI Extract uit het verbaal gehouden bij Generaal Majoor opperbevelhebber der Palembangsche expeditie en Kommissaris van het Gouvernement aldaar 1821*, Bundel Palembang, No. 47.6.
- ANRI, Nota rapporten betreffende Palembang over 1811 tot 1821*, Bundel Palembang No. 5.1
- ANRI, Verhaal van de politieke en militaire gebeurtenissen te Palembang gedurende 1811, 1821 en eiland Banka door A. Meis, kapitein der arteleerie, 1840*, Bundel Palembang No. 67.
- Laporan Politik Tahun 1837: Penerbitan Naskah Sumbar Sejarah ARNAS RI No.4*, Jakarta, 1971, ANR.
- Veth, P.J., *Aardrijkskundig Woordenboek van Nederlandsch Indie*, Amsterdam, P.N. van Kampen, 1869.
- Bataviaasche Courant*, 26 Juni 1819, nomor 26
- Bataviaasche Courant*, Rabu, tanggal 11 Juli 1821
- Bataviaasche Courant*, Sabtu, 4 Agustus 1821
- The Asiatic Journal and monthly register for British India*, volume 10, September 1820
- Woelders, M.O., *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, Leiden: VKI Publ. No.72, 1975.